

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA SISWA/I DI SMAN 2 KUOK

Dhita Hidayah¹, Alini², Zurrahmi Z.R³, Bri Novrika⁴

^{1,3,4}Program Studi S1 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

²Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

dhitahidayah8@gmail.com¹, alini_09@yahoo.com², zurrahmi10@gmail.com³

Abstrak

Setiap individu mendambakan kesejahteraan subjektif untuk meningkatkan kualitas kehidupan sehari-harinya, terutama bagi siswa yang seringkali dihadapkan pada keadaan yang sulit. Salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif ini adalah melalui dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa/i di SMAN 2 Kuok tahun 2024. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 75 responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner yang dianalisis menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif dengan nilai $p\text{ value} = 0,001$ ($p \leq 0,05$). Diharapkan siswa dapat mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan subjektif dengan cara ikut terlibat dalam acara curhat sekolah, mengkomunikasikan perasaannya dalam berbagai situasi seperti perasaan menyenangkan, mempunyai harapan-harapan yang positif dalam proses belajar, masuk ke komunitas yang dia inginkan.

Kata Kunci: *Dukungan Sosial Teman Sebaya, Kesejahteraan Subjektif, Siswa/i*

Abstract

Every individual adds subjective well-being to improve the quality of daily life, especially for students who often find themselves in difficult circumstances. One way to improve subjective well-being is through peer social support. This research aims to determine the relationship between social support from peers and subjective well-being among students at SMAN 2 Kuok in 2024. The research method uses quantitative methods with a cross-sectional approach. The population and sample in this study amounted to 75 respondents using total sampling techniques. Data were collected using a questionnaire which was analyzed using the chi square test. The research results show that there is a significant relationship between social support from peers and subjective well-being with a $p\text{ value} = 0.001$ ($p \leq 0.05$). It is hoped that students can maintain and improve subjective well-being by participating in school events, communicating their feelings in various situations such as feeling pleasant, having positive hopes in the learning process, entering the community they want.

Keywords: *Peer Social Support, Subjective Well-Being, Students*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2024

✉ Corresponding author :

Address : Lk. Tepi Air

Email : dhitahidayah8@gmail.com

Phone : 085216880422

PENDAHULUAN

Setiap individu mendambakan kesejahteraan subjektif dalam kehidupan sehari-harinya terutama bagi siswa, siswa seringkali dihadapkan pada keadaan yang sulit. Setiap siswa mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam kehidupannya masing-masing. Kepuasan hidup adalah komponen kognitif kesejahteraan subjektif yang mendukung perasaan subjektif yang dipercaya oleh setiap individu bahwa hidupnya berjalan dengan baik dan tidak akan berdampak negatif pada kebahagiaan. Menjadi seorang siswa pastinya akan menjadi pengalaman yang menyenangkan. Mereka dapat berhubungan dengan berbagai orang baru dan memperoleh pengetahuan tentang lingkungan baru yang dapat meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan (Ritonga, 2023).

Mempunyai kesejahteraan subjektif menjadi keinginan terbesar bagi setiap siswa karena dengan begitu individu dapat mengevaluasi dirinya dalam cara yang positif dan memiliki kontrol yang baik terhadap hidupnya. Kesejahteraan subjektif dapat melindungi kesehatan mental, sebagai contoh remaja dengan kesejahteraan subjektif tinggi akan menjadi lebih kreatif, produktif, dan mampu mengatasi stress dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa kesejahteraan subjektif penting dimiliki siswa (Karaca, dkk., 2016).

Namun kenyataannya kesejahteraan siswa di lingkungan sekolah seringkali diabaikan oleh para orang tua dan tenaga pendidik. Oleh karena itu, dengan melakukan evaluasi terhadap tingkat kesejahteraan subjektif, potensi individu bagi siswa bisa ditingkatkan. Akan tetapi, tidak semua siswa bisa merasakan kesejahteraan subjektif yang optimal dalam kehidupan mereka. Banyak di antara mereka yang merasa tidak nyaman dengan situasi kehidupan yang mereka hadapi. Fenomena ini terlihat dari munculnya berbagai laporan-laporan di media massa tentang perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa SMA atau SMK, seperti bunuh diri, depresi, stres, terlibat dalam tawuran, serta perilaku lain yang melanggar hukum (Ritonga, 2023).

Berita perilaku negatif siswa SMA dan SMK tersebut kian marak. Menurut data dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2019 kasus bunuh diri merupakan penyebab kematian terbesar keempat di antara remaja berusia 15-29 tahun di seluruh dunia. Dalam periode 11 tahun terakhir, dari tahun 2012 hingga 2023, tercatat 2.112 kasus bunuh diri di Indonesia, di mana 985 atau sekitar 46,63% dilakukan oleh remaja. Data juga menunjukkan bahwa sekitar 6,1% dari penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas mengalami depresi atau stress, serta aksi tawuran antar pelajar pada tahun 2018 di Indonesia menunjukkan data sebesar 0,65%.

Sementara di Kampar berita perilaku negatif siswa SMA dan SMK juga kian marak diantaranya ialah sebanyak 6 pelajar terpaksa ditertibkan oleh Satpol PP Kampar karena bermain batu domino disebuah warung dengan menggunakan baju seragam sekolah pada saat jam pelajaran masih berlangsung (Supardi, 2023). Selain itu perilaku negatif lainnya adalah masih ditemukannya aksi tawuran antar pelajar serta di Kampar seorang siswa ditemukan bunuh diri akibat depresi karena

permasalahan keluarga (Tanjung, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif pada pelajar masih rendah.

Dilihat dari situasi saat ini, jadwal yang padat dan memakan banyak waktu telah menyebabkan tekanan pada siswa. Hal ini terlihat dari banyaknya pelajaran dan beragam tuntutan yang harus dijalani, sehingga akhirnya menyebabkan siswa merasa stress. Cara pemecahan masalah bagi tiap siswa bervariasi, dan jika siswa tidak bisa mengatasi masalah yang mereka hadapi, hal itu dapat menyebabkan timbulnya emosi negatif dan perasaan yang tidak menyenangkan. Akibatnya, mereka akan lebih sering merasakan kesedihan, rasa takut, dan kecemasan terhadap kehidupan di sekolah, serta merasa tidak puas dengan apa yang telah dijalani (Untari, 2021).

Kesejahteraan subjektif adalah suatu hal yang mengacu pada evaluasi kehidupan seseorang atau pengalaman emosional yang mencakup kepuasan, afek positif seperti kebahagiaan, kepuasan, keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan rendahnya afek negatif seperti perasaan tertekan, frustrasi, dan marah (Diener et al., 2015).

Menurut Diener (dalam Putra & Puspitadewi, 2020) kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh sejumlah faktor diantaranya faktor genetik, kepribadian, jenis kelamin, interaksi sosial, dukungan sosial, faktor budaya dan masyarakat, proses kognitif, dan juga tujuan individu (*goals*).

Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan subjektif adalah dukungan sosial yang dapat berasal dari hubungan dekat dengan orang tua, saudara, guru, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat, atau dari keberadaan individu yang memberikan perasaan diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Ginting, 2015).

Dalam menyelesaikan permasalahan dan menjalankan kehidupan, manusia mau tidak mau memerlukan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sifat tidak dapat hidup tanpa dukungan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari (Diener, dalam Shafira & Andjarsari, 2021).

Teman sebaya memiliki peran penting di kehidupan siswa, yang mana interaksi mereka seringkali lebih sering terjadi daripada interaksi dengan orang dewasa lainnya. Dukungan sosial dari teman sebaya mengacu pada memberikan kenyamanan, perhatian, dan penghargaan kepada sesama. Dukungan sosial membantu siswa dalam proses adaptasi, memfasilitasi pemenuhan peran sosial seperti menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya, meningkatkan kemampuan emosional dari orang tua dan dewasa lainnya, serta mengurangi tekanan emosional yang mereka hadapi. Dengan demikian, dukungan sosial dari teman sebaya dapat mengubah perasaan menuju yang lebih positif, sehingga dapat mengoptimalkan kesejahteraan subjektif siswa (Putri, 2016).

Siswa yang mendapat dukungan dari teman sebaya umumnya akan lebih diterima dan dihargai secara positif (Santrock, 2012). Mereka juga akan lebih nyaman dan cenderung bersikap terbuka untuk berbicara dengan teman sebaya karena seringkali menghadapi masalah yang serupa (Ginting, 2015).

Dari data hasil observasi dan wawancara

yang dilakukan oleh penulis dilapangan kepada 10 orang siswa SMAN 1 Bangkinang Kota pada 29 Januari 2024 didapatkan bahwa 5 orang dari 10 siswa mengatakan cukup puas dan bahagia dengan apa yang sudah mereka capai dan 5 responden lainnya mengatakan merasa belum puas terhadap kehidupannya dikarenakan banyaknya tuntutan dalam menguasai sesuatu baik dalam bidang akademik dan non akademik, permasalahan antar teman, serta persaingan dalam proses belajar. Hal ini menyebabkan siswa banyak mengalami perasaan yang tidak menyenangkan hingga akhirnya menyebabkan siswa merasa stress dan tidak nyaman akan kehidupannya.

Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dilapangan kepada 10 orang siswa SMAN 1 Bangkinang pada tanggal 29 Januari 2024 didapatkan bahwa 6 dari 10 siswa mengatakan belum puas terhadap kehidupannya diantaranya 2 responden mengatakan banyaknya terjadi permasalahan keluarga, pembullying, dan juga permasalahan antar teman. Hal ini membuat siswa merasa tidak nyaman dan merasa tertekan akan kehidupannya sehingga berdampak pada menurunnya proses pembelajaran di sekolah seperti tidak fokus dalam pembelajaran, 2 responden menyatakan sering melamun dan menyendiri, dan 2 orang responden lainnya juga menyatakan terjadinya penurunan peringkat di sekolah serta 4 responden lainnya mengatakan sudah merasa cukup puas dengan kehidupannya.

Dari data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dilapangan kepada 10 orang siswa SMAN 2 Kuok pada tanggal 30 Januari 2024 didapatkan bahwa 7 orang dari 10 siswa diantaranya 3 responden mengatakan merasa belum puas terhadap kehidupannya dan hal ini disebabkan oleh siswa masih belum mengetahui tujuan hidupnya, banyaknya tugas sekolah dan tuntutan dalam belajar membuat siswa merasa stress, ditambah lagi dengan permasalahan yang terkadang terjadi antar sesama teman seperti pembullying dan juga permasalahan keluarga sehingga menimbulkan perasaan yang tidak menyenangkan. Beberapa siswa juga menggambarkan permasalahan yang terjadi antara teman sebaya, seperti adanya pertengkaran atau konflik secara insidental dengan teman sebaya. Permasalahan yang dialami ini mengganggu kesejahteraan dan kelangsungan belajar siswa karena dapat menyebabkan penurunan pada proses pembelajara seperti tidak konsentrasi dalam pembelajaran dan 4 responden menyatakan terjadinya penurunan peringkat kelas, serta 3 responden lainnya mengatakan sudah cukup puas terhadap kehidupannya.

Siswa mengharapkan dapat meraih kesejahteraan subjektif saat mereka menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan kehidupan sebagai siswa. Mereka akan merasa lebih baik ketika diberi penghargaan oleh lingkungan sekitar dan mendapat dukungan dalam berbagai bentuk, seperti semangat, perhatian, dan kasih sayang, yang membuat mereka merasa dihargai dan nyaman (Ritonga, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh (Rohman & Fauziah, 2016), yang menemukan bahwa 5,7% siswa di SMA Kesatrian 1 Semarang mengalami tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Dalam menjalani kehidupan, individu sering mengalami

tekanan, termasuk di lingkungan sekolah di mana siswa dihadapkan pada berbagai hambatan, terutama yang bersangkutan dengan aspek akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ritonga, 2023) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung merasakan kepuasan dan kebahagiaan, sementara mereka yang sering mengalami emosi negatif seperti marah atau mudah stres, dan kurang merasa bahagia, cenderung memiliki kesejahteraan subjektif yang rendah.

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara awal yang dilakukan penulis pada 3 SMA tersebut didapatkan hasil bahwa kesejahteraan subjektif siswa masih relatif rendah terlebih lagi pada siswa di SMAN 2 Kuok. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa/i di SMAN 2 Kuok“.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan tanggal 13-20 Mei 2024 dengan jumlah populasi 75 siswa. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 75 siswa kelas X dan XI. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik yaitu *total sampling*. Data yang digunakan dengan alat pengumpulan data berupa kuesioner dukungan sosial teman sebaya dan kuesioner kesejahteraan subjektif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data univariat dan bivariat dengan uji *chi-square*. Bahwa uji *chi-square* untuk menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 13-20 Mei 2024 di SMAN 2 Kuok dengan jumlah responden sebanyak 75 responden siswa kelas X-XI yang berumur 15-19 tahun.

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang bertujuan untuk menggambarkan distribusi frekuensi siswa/i SMAN 2 Kuok, dimana variabel univariat terdiri dari dukungan sosial teman sebaya dan kesejahteraan subjektif dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kesejahteraan Subjektif

No	Analisa Univariat	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Dukungan Sosial Teman Sebaya		
	Rendah	29	38,7
	Tinggi	46	61,3
	Total	75	100
2.	Kesejahteraan Subjektif		
	Rendah	40	53,3
	Tinggi	35	46,7
	Total	75	100

Berdasarkan tabel 1 dari 75 responden, responden dengan dukungan sosial teman sebaya tinggi berjumlah 46 responden (61,3%) dan sebagian besar responden dengan kesejahteraan subjektif rendah yaitu sebanyak 40 responden (53,3%).

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa/i di SMAN 2 Kuok tahun 2024, dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* (χ^2), dengan derajat kepercayaan $\alpha < 0,05$.

Tabel 2. Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif

Dukung n Sosial Teman Sebaya	Kesejahteraan Subjektif				Total		P value	POR (CI: 95%)
	Rendah		Tinggi					
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	23	79,3	6	20,7	29	100	0,0 01	6,539 (2,221- 19,250)
Tinggi	17	37,0	29	63,0	46	100		
Total	40	53,3	35	46,7	75	100		

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat dari 29 responden yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya rendah terdapat 6 responden (20,7%) yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi, sedangkan dari 46 responden yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya tinggi terdapat 17 responden (37,0%) yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah. Berdasarkan uji statistic dengan chi-square, ditemukan nilai p value = 0,001 ($p \leq 0,05$) dimana secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa/i di SMAN 2 Kuok tahun 2024.

Pembahasan
Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kesejahteraan Subjektif

Berdasarkan uji statistic dengan chi-square, maka diperoleh dari 29 responden yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya rendah terdapat 6 responden (20,7%) yang memiliki kesejahteraan subjektif tinggi, sedangkan dari 46 responden yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya tinggi terdapat 17 responden (37,0%) yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah dengan nilai p value = 0,001 ($p \leq 0,05$) maka secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa/i di SMAN 2 Kuok tahun 2024. Hasil POR = 6,539, yang berarti dukungan sosial teman sebaya rendah akan beresiko mengalami kesejahteraan subjektif rendah 6 kali lebih besar dibandingkan dukungan sosial teman sebaya tinggi.

Menurut asumsi peneliti, responden yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya tinggi namun kesejahteraan subjektifnya rendah bisa disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya ialah dukungan yang diberikan tidak sesuai dan dukungan yang diberikan tidak efektif, beberapa individu juga mungkin memiliki kecenderungan untuk melihat sisi negatif dari situasi, yang dapat mempengaruhi

kesejahteraan subjektifnya meskipun mereka mendapatkan dukungan sosial yang cukup, sedangkan responden yang memiliki dukungan sosial teman sebaya rendah namun kesejahteraan subjektif tinggi disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu mendapatkan dukungan sosial yang cukup selain dari teman sebaya seperti dari keluarga atau komunitas lainnya, strategi koping yang efektif, spritualitas yang baik, faktor internal seperti kepribadian dan sifat individu dimana beberapa individu memiki sikap positif dan optimis serta memiliki tingkat resiliensi tinggi yang mampu membuat seseorang mengatasi hidupnya dengan baik walaupun dukungan social dari teman sebaya rendah.

Disposisi dukungan sosial teman sebaya dapat memberikan motivasi dan rasa nyaman secara fisik maupun psikologis dimana individu akan merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, dan hal ini dianggap sebagai fitur kunci dari kesejahteraan subjektif yang positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Diener (2015) bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat mempengaruhi kesejahteraan subjektif. Individu yang mendapatkan kesejahteraan subjektif yang tinggi akan mampu menjalin hubungan sosial yang baik, memiliki performa kerja yang optimal, dan memiliki kesehatan yang bagus, sedangkan individu yang mempunyai dukungan sosial rendah mempunyai kesejahteraan subjektif yang negatif atau rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ritonga (2023) bahwa individu dengan kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung merasakan kepuasan dan kebahagiaan daripada perasaan negatif. Sebaliknya, jika seseorang cenderung mengalami emosi negatif seperti marah atau mudah stres dan jarang merasa bahagia, maka dapat dikatakan bahwa kesejahteraan subjektifnya rendah.

Hidayati, dkk (2023) dukungan sosial memang memainkan peran penting dalam kesejahteraan subjektif siswa. Dukungan ini mencakup bantuan dari teman sebaya, guru, dan keluarga yang dapat membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan. Ketika siswa merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya, mereka cenderung merasa lebih aman, lebih mampu mengatasi stres, dan lebih terlibat dalam kegiatan sekolah. Dukungan dari teman sebaya dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterhubungan sosial, sementara dukungan dari guru dan keluarga dapat memberikan stabilitas emosional dan motivasi yang diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan komunitas untuk mempromosikan lingkungan yang mendukung dan memperkuat jaringan sosial siswa, sehingga mereka dapat mencapai kesejahteraan subjektif yang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kesejahteraan subjektif pada siswa/i di SMAN 2 Kuok Tahun 2024. Sebaiknya siswa mampu mempertahankan dan meningkatkan kesejahteraan subjektif dengan cara ikut terlibat dalam acara curhat sekolah, mengomunikasikan

perasaan-perasaan dan emosi-emosi dalam berbagai situasi seperti perasaan menyenangkan, mempunyai harapan-harapan yang positif dalam proses belajar, masuk ke komunitas yang dia inginkan. Cara-cara yang diuraikan tersebut dapat meningkatkan dukungan sosial teman sebaya siswa sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif dan pembentukan karakter siswa.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menjadi acuan serta disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif seperti kebudayaan, kesehatan, prestasi belajar, penampilan fisik dan status sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta..(2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Camara, M., Bacigalupe, G., & Padilla, P. (2017). *The role of social support in adolescents: are you helping me or stressing me out? International Journal of Adolescence and Youth*, 22(2), 123–136.
- Darmayanti, N., & Meutia, C. (2016). *Hubungan antara Sense of Humor dan Iklim Sekolah dengan Subjective Well-Being pada Siswa Swasta Budi Utomo Cikampak*.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2015). National accounts of subjective well-being. *American Psychologist*, 70(3), 234.
- Febrina, H., & Rinaldi, R. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sesama Warga Binaan Dengan Kesejahteraan Subjektif Warga Binaan Lapas IIA Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2020(2).
- Ginting, D. C. E. (2015). Dukungan Sosial Orang Tua, Pengasuh Panti, dan Teman Sebaya sebagai Prediktor terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Boyolali. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Indrahadi, D., Habibi, M., & Ilham, M. (2020). Faktor Sosial Penentu Kesejahteraan Subjektif: Bukti dari Indonesia. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(2), 111–120.
- Jasman, N. V., & Prsetya, B. E. A. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Subjective Well-Being pada Anak Jalanan di Kota Jayapura. *Media Bina Ilmiah*, 17(6), 1087–1098.
- Ohara, S., Komarudin, S., & Rohmadani, Z. V. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Subjektif Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan*. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta.
- Putra, P. I., & Sukmawati, W. N. (2020). Perbedaan Subjective Well-being Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Status Pernikahan pada Pegawai Negeri Sipil. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(01), 1–5.
- Putri, D. R. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Remaja Awal. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1), 12–22.
- Ramdiani, N. U. (2020). *Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjective Well-Being pada Remaja Awal (Studi Korelasi terhadap Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 1 Lembang Tahun Ajaran 2020/2021)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ritonga, L. U. (2023). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Jenis Kelamin dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa SMK di Tanjung Morawa. Universitas Medan Area.
- Rohman, I. H., & Fauziah, N. (2016). *Hubungan antara Adversty Intelligence dengan School Well-Being (Studi pada Siswa SMA Kesatrian 1 Semarang)*. *Jurnal Empati*, 5(2), 322–326.
- Rulangi, R., Fahera, J., & Novira, N. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Subjective Well-Being pada Mahasiswa. *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 406–412.
- Santrock, J. W. (2014). *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas jilid 1: Erlangga*.
- Sardi, L. N., & Ayriza, Y. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Subjective Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren. *Acta Psychologia*, 2(1), 41–48.
- Sedarmayanti & Hidayat, S. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju.
- Shafira, V., & Andjarsari, F. D. (2021). Hubungan Harga Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Subjektif Well-being pada Siswa Kelas XI di SMA 9 Jakarta. *Fakultas Psikologi UPI YAI*.
- Sugiyono, D. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Untari, T. (2021). Kesejahteraan Subjektif pada Tipe-tipe Kecenderungan Kepribadian Mahasiswa Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 183–196.